

**TUTURAN EMOSI MAHASISWA KOTA BAUBAU DALAM RANAH
DEMONSTRASI**
(Emotional Speech of The Students in Baubau City in The Demonstration)

Risman Iye
Universitas Iqra Buru
Jl. Prof. Dr. H. A.R. Basalamah No. 20, Namlea-Kab. Buru
Pos-el: rismaniye@gmail.com

(Diterima: 25 April 2018; Direvisi: 13 Mei 2018 Mei 2018; Disetujui: 5 Juni 2018)

Abstract

The variation of emotional utterances of the demonstrators rose the negative public attachments to the demonstration. This study aimed to explain: the form and type of emotional speech of Baubau City students in the realdemonstration. This research wa qualitative research. The Sampling were taken purposively. Oral data was collected by using the free-of-cognate method, documentation techniques, and notes. Data were analyzed with Searle's speech-actg theory and Goleman's theory. The result of the research showed that the form and type of emotional speech of Baubau city students in demonstration were four: words, phrases, sentences and idoms. Meanwhile, the types of emotional speech of Baubau City students in demonstration were anger, sadness, fearlessness, pleasure, and annoyance.

Keywords: emotions, students, demontsraton.

Abstrak

Variasi tuturan emosi para demonstan memunculkan prasangka negatif masyarakat terhadap demonstrasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: bentuk dan jenis tuturan emosi mahasiswa Kota Baubau dalam ranah demonstrasi; Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif. Data lisan dikumpulkan menggunakan metode simak bebas cakap, teknik dokumentasi, dan catat. Data dianalisis dengan teori tindak tutur Searle dan teori Goleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tuturan emosi mahasiswa kota Baubau dalam ranah demonstrasi ada empat, yaitu kata, frasa, kalimat dan ungkapan Selanjutnya, jenis tuturan emosi mahasiswa Kota Baubau dalam ranah demonstrasi, yakni kemarahan, kesedihan, ketakutan, kenikmatan, dan kejengkelan.

Kata-kata Kunci: tuturan emosi, mahasiswa, demostrasi

PENDAHULUAN

Bahasa yang dihasilkan oleh seseorang akan selalu menjadi cerminan pribadi, derajat sikap, watak atau karakter mental spiritualnya. Oleh karena itu, bahasa dipandang sebagai identitas yang nyata bagi penutur-penuturnya. Kata atau bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam bertutur disebut dengan istilah pragmatik. Levinson dalam Tarigan (1990), bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Selain sebagai media komunikasi, bahasa juga dapat digunakan seseorang untuk mengekspresikan dirinya dan segala hal yang dirasakan untuk diungkapkan kepada orang lain. Menurut Chaer (2012), dengan bahasa memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat,

kebudayaan, serta latar belakang antarpeserta komunikasi masing-masing. Melalui bahasa pula, seseorang dapat mengungkapkan emosinya, baik emosi positif maupun emosi negatif. Salah satu hal yang berhubungan dengan pengungkapan emosi negatif, yaitu makian.

Kata-kata makian sering ditemukan dalam demonstrasi karena mahasiwa cenderung menggunakan bahasa yang kasar dan tidak ditutup-tutupi. Salah satu bentuk pemakaian tuturan emosi ini banyak ditemukan di Kota Baubau. Misalnya tuturan para demonstan, yaitu *selamat malam* Kota Baubau. Kata ini apabila diucapkan saat malam hari tentu tidak dikatakan sebagai emosi karena diucapkan sesuai dengan

keadaan sebenarnya namun apabila kata tersebut diucapkan siang hari dengan mimik merah dan suara lantang tentu memiliki makna lain bahkan bisa dikatakan sebagai emosi. Contoh lain juga pada kata *bantingarti* kata *banting* pada bidangnya tentu terasa biasa. Kalau orang sedang membicarakan soal-soal ekonomi, tentu artinya adalah memurahkan harga, dan apabila diucapkan oleh pemain judo tentulah *banting* berarti mengangkat seseorang dan menjatuhkan dengan cepat. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam ilmu pragmatik pemakain bahasa terikat dengan konteks.

Sebagai makhluk hidup, manusia tentunya tidak lepas dari emosi, baik emosi positif maupun emosi negatif. Menurut Goleman (dalam Susiati, 2017), emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi positif adalah ungkapan jiwa seseorang untuk menyatakan perasaan senang atau gembira. Sebaliknya, emosi negatif adalah ungkapan jiwa seseorang untuk menyatakan perasaan sakit hati, marah, kecewa, sedih, terkejut, kesal, dan sebagainya yang dapat diungkapkan melalui bahasa. Hal ini dipertegas pula oleh Khodijah (2006) bahwa emosi negatif didasari oleh terhalangnya keinginan, sehingga bisa menyebabkan frustrasi. Dalam menyampaikan maksudnya atau mengungkapkan emosinya itu, manusia menggunakan bahasa yang berbeda-beda.

Pemakaian tuturan emosi tidak terlepas dari beberapa hal yang memengaruhinya yaitu latar atau suasana. Keterkaitan penggunaan bahasa dengan konteks (situasi tutur) yang menyertai bahasa tersebut merupakan salah satu hal yang menarik dalam kajian pragmatik menurut Baskoro (2014), pragmatik mengkaji struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan di dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari kadang-kadang mengandung makna yang berbeda dalam konteks yang

berbeda pula. Dengan kata lain, arti dari sebuah kata harus disesuaikan dengan konteks kalimatnya. Yule (2014), menjelaskan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca) pendengar berusaha menafsirkan tuturan penutur sehingga akan diperoleh makna, maksud, tujuan dari penutur. Setelah pendengar mengetahui maksud penutur maka akan diketahui jenis tindakan yang harus dilakukan oleh pendengar. Untuk itu yang menjadi pusat perhatian pragmatik adalah maksud penutur yang terdapat dibalik tuturan yang diutarakan.

Seiring perkembangan waktu dalam dunia mahasiswa seringkali kita temukan beragam kebiasaan yang tidak terlepas, yaitu demonstrasi yang mana kegiatan ini merupakan aksi menyampaikan aspirasi di tempat umum dengan maksud dan tujuan menyuarakan segala macam kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemegang otoritas (pemimpin atau penguasa) yang tidak prorakyat. Dalam menyampaikan aspirasinya orang yang berdemostrasi memakai bahasa sebagai perantara dengan wujud formal hal ini didukung pula pendapat Rahardi (2005), wujud tuturan adalah jenis atau ragam tuturan yang digunakan seorang penutur dalam menyampaikan pesan kepada mitra tutur. Di setiap negara demokrasi termasuk Indonesia segala bentuk aspirasi rakyat bisa disampaikan secara bebas dan terbuka. Menurut Savero (2008), demonstrasi adalah tindakan untuk menyampaikan penolakan, kritik, ketidakberpihakan, mengajari hal-hal yang dianggap sebuah penyimpangan. Terlepas dari semua itu seringkali peserta demonstrasi dalam menyampaikan aspirasinya cenderung menggunakan tuturan emosi dalam isi penyampaiannya. Dalam setiap tuturan terlihat penggunaan piranti linguistik yang mewujudkan suatu tuturan, termasuk tuturan emosi dalam ranah demonstrasi. Bentuk tuturan emosi dalam ranah demonstrasi dapat berwujud kata, frasa, kalimat, maupun ungkapan yang di

dalamnya disesuaikan dengan jenis tuturan emosi yang terungkap.

Tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis bentuk dan jenis tuturan emosi mahasiswa Kota Baubau dalam ranah demonstrasi.

LANDASAN TEORI

Pragmatik

Levinson (dalam Nababan, 1987) menyatakan bahwa pragmatik memiliki dua pengertian, pertama kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan dari pengertian bahasa. Pengertian bahasa menunjukkan kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa yang diperwakilkan oleh pengetahuan di luar makna kata dan hubungannya dengan konteks pemakainya. Kedua, kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Menurut Leech (1993), pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (*speech situations*). Pragmatik diperlukan dengan menganalisis makna yang dipertuturkan antara penutur disesuaikan dengan situasi ujar.

Hal senada juga di ungkapkan oleh Gusnawaty (2011) pragmatik berfokus utama pada dua kunci, yakni penggunaan bahasa dan konteksnya; dan makna yang ditimbulkan akibat interaksi sosial yang bergantung pada hubungan solidaritas atau jarak antara interlokutor. Cahyono (1995) menyatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur, pendapat tersebut lebih menekankan pada makna yang dikehendaki penutur.

Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech art*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Dalam

penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Adapun pengertian tindak tutur yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, antara lain Austin, Searle, Chaer, dan Tarigan.

Austin (dalam Rusminto, 2010) pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (dalam Rusminto, 2010) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Berdasarkan uraian beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Situasi tutur sangat penting di dalam pragmatik.

Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Rustono (1999) menyatakan bahwa tidak selamanya tuturan itu secara langsung menggambarkan makna yang dikandung oleh unsur-unsurnya.

Rahardi (2002) membagi aspek-aspek situasi tutur menjadi lima macam, yaitu:

1) Penutur dan lawan tutur

Penutur dan lawan tutur di dalam beberapa literatur, khususnya dalam Searle (dalam Rustono, 1999) lazim dilambangkan dengan S (*speaker*) yang berarti pembicara atau penutur, dan H (*hearer*) yang dapat diartikan pendengar atau mitra tutur. Lambang S dan H itu tidak semata-mata hanya dengan sendirinya membatasi

cakupan pragmatik hanya pada bahasa ragam lisan saja, melainkan dapat mencakup ragam bahasa tulis.

2) Konteks tuturan

Konteks tuturan telah diartikan beragam oleh para linguist. Konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur dalam proses bertutur.

3) Tujuan tuturan

Tujuan tuturan berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang. Dikatakan demikian karena pada dasarnya tuturan itu terwujud karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang jelas dan tertentu sifatnya. Secara pragmatik, suatu bentuk tutur dapat memiliki maksud dan tujuan tutur dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda-beda.

4) Tuturan sebagai tindakan

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas merupakan bidang yang ditangani pragmatik karena pragmatik mempelajari tindak yang terdapat dalam situasi tutur tertentu. Dapat dikatakan bahwa yang dibicarakan dalam pragmatik bersifat konkret karena jelas keberadaan siapa peserta tuturannya, di mana tempat tuturannya, kapan waktu tuturannya, dan seperti apa konteks situasi tuturnya secara keseluruhan.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan dapat dipandang sebagai produk tindak verbal karena pada dasarnya tuturan yang ada dalam sebuah pertuturan itu adalah hasil tindak verbal para peserta tutur dengan segala pertimbangan konteks yang melingkupi dan mewadahnya.

Komponen Tutur

Pemakaian bahasa dalam komunikasi, selain ditentukan oleh faktor-

faktor linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat nonlinguistik. Pandangan tersebut beralasan bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem sosial. Menurut Poedjosoedarmo (dalam Rahardi, 2002) faktor luar bahasa (*extra linguistic*) yang dikatakan sebagai penentu penggunaan bahasa dalam bertutur dapat disebut sebagai komponen tutur (*component of speech*). Setiap tuturan atau ujaran manusia dalam berkomunikasi selalu berkaitan erat dengan komponen tutur. Namun, tidak semua komponen tutur muncul sekaligus dalam sebuah tuturan. Hal ini disebabkan setiap komponen tutur tersebut memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam membentuk sebuah tuturan.

Sejalan dengan masalah yang diteliti, dipakai dasar penelitian yang menyatakan bahwa wujud ujaran (*speech*) atau tuturan (*utterance*) itu ditentukan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hymes (dalam Chaer, 2012) membuat formulasi tentang faktor-faktor penentu sebuah tuturan yang apabila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan faktor tersebut yaitu:

- 1) *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan.
- 2) *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan. Misalnya, pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan petutur.
- 3) *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan

si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

- 4) *Act sequences* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
- 5) *Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat yang mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan lain-lain. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
- 6) *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Instrumentalities ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa dialek, ragam, atau register.
- 7) *Norm of interaction and interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Selain itu, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
- 8) *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan lain-lain.

Emosi

Emosi berasal dari kata *emotus* atau *emovere* yang artinya 'mencerca' (*to stir up*), yaitu sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu (Dirgaganarsa, dalam Nurhayati, 2006). Misalnya, emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang yang menyebabkan orang itu tertawa. Marah, dilain pihak, merupakan suasana hati untuk menyerang atau mencerca sesuatu. Emosi

pada umumnya disifatkan sebagai keadaan (*state*) yang ada pada individu atau organisme pada sesuatu waktu. Misalnya, seseorang merasa sedih, senang, takut, marah ataupun gejala-gejala yang lain setelah melihat, mendengar atau merasakan sesuatu.

Menurut Walgito (2003) emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Oleh karena itu, emosi lebih intens dari pada perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu.

Nurhayati (2006), mengatakan bahwa perasaan menyangkut keadaan kejiwaan dan keadaan jasmani. Selanjutnya, perasaan ini jika terlalu berlebihan, maka untuk mengadakan hubungan dengan sekitarnya terganggu, hal ini akan memasuki wilayah emosi.

Dari beberapa pengertian tokoh di atas, maka dapat didefinisikan bahwa tuturan emosi adalah bentuk bahasa yang merupakan hasil dari pengungkapan, pengeluaran, atau pengucapan segala macam perasaan dari jiwa seseorang. Pengertian tuturan di sini sama sekali tidak dihubungkan dengan pengertian tuturan yang bermakna semacam peribahasa.

Jenis-jenis Emosi

Beberapa tokoh mengemukakan tentang jenis-jenis emosi antara lain, Decrates membagi emosi atas enam bentuk yaitu *desire* (hasrat), *hate* (benci), *sorrow* (sedih/duka), *wonder* (heran), *love* (cinta) dan *joy* (kegembiraan).

Watson (dalam Mahmud, 1989:23) membagi tiga jenis emosi, yaitu:

1) Takut

Rasa takut mempunyai nilai positif dan negatif. Positif, karena rasa takut melindungi individu dalam keadaan yang berbahaya.

2) Marah

Marah adalah tindakan yang timbul dari dalam diri seseorang karena tekanan dari perasaan.

3) Cinta

Cinta adalah perasaan manusia sebagai pemenuhan kerinduan akan kesatuan.

Goleman (dalam Susiati, 2017) mengemukakan beberapa jenis emosi yang tidak jauh berbeda dengan ketiga tokoh di atas, yaitu (a) Amarah adalah salah satu bentuk emosi yang di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian patologis; (b) Kesedihan adalah salah satu bentuk emosi yang di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi; (c) Rasa takut adalah salah satu bentuk emosi yang di dalamnya adalah cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, ngeri, kecut, panik, dan fobia; (d) Kenikmatan adalah salah satu bentuk emosi yang di dalamnya adalah bahagia, gembira, ringan, puas, senang, terhibur, bangga, takjub, terpesona, lega, dan girang; (e) Cinta adalah salah satu bentuk emosi yang di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang; (f) Terkejut adalah salah satu bentuk emosi yang meliputi takjub dan terpana; (g) Jengkel adalah salah satu bentuk emosi yang meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, dan tidak suka; (h) Malu adalah salah satu bentuk emosi yang meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, dan aib.

Ekman (2008) mengemukakan bahwa manusia memiliki enam emosi dasar, yaitu (a) *fear* atau takut, (b) *anger* atau marah, (c) *sadness* atau sedih, (d) *happiness* atau bahagia, (e) *disgust* atau jijik, dan (f) *surprise* atau terkejut. Emosi dasar ini dipercaya dimiliki oleh semua manusia dari budaya manapun juga.

Bagi manusia, emosi tidak hanya berfungsi untuk survival atau sekadar untuk

mempertahankan hidup, seperti pada hewan. Akan tetapi, emosi juga berfungsi sebagai *energizer* atau pembangkit energi yang memberikan kegairahan dalam kehidupan manusia. Selain itu, emosi juga merupakan *messenger* atau pembawa pesan (Khodijah, 2006).

Khodijah (2006) membagi tiga macam fungsi emosi manusia, yaitu:

1) *Survival*

Survival adalah sarana untuk mempertahankan hidup. Emosi memberikan kekuatan pada manusia untuk membedakan dan mempertahankan diri terhadap adanya gangguan atau rintangan. Adanya perasaan cinta, sayang, cemburu, marah atau benci, membuat manusia dapat menikmati dalam kebersamaan dengan manusia lain.

2) *Energizer*

Energizer yaitu sebagai pembangkit energi. Emosi dapat memberikan manusia semangat dalam bekerja bahkan juga semangat untuk hidup. Contohnya perasaan cinta dan sayang. Namun, emosi juga dapat memberikan dampak negatif yang membuat manusia merasakan hari-hari yang suram dan nyaris tidak ada semangat untuk hidup. Contohnya perasaan sedih dan benci.

3) *Messenger*

Messenger sebagai pembawa pesan. Emosi memberitahu kita bagaimana keadaan orang-orang yang ada di sekitar kita, terutama orang-orang yang kita cintai dan sayangi. Sehingga kita dapat memahami dan melakukan sesuatu yang tepat dengan kondisi tersebut.

Berkaitan dengan itu, Goleman dan Hammen (dalam Rakhmat, 2001) menyebutkan empat fungsi emosi (a) Emosi adalah pembangkit energi (*energizer*). Tanpa emosi, kita tidak sadar atau mati. Hidup berarti merasai, mengalami, bereaksi, dan bertindak. Emosi membangkitkan dan memobilisasi energi kita, marah menggerakkan kita untuk menyerang. Takut menggerakkan kita untuk berlari. Dan cinta mendorong kita untuk mendekat dan bermesraan; (b) Emosi adalah pembawa

informasi (*messenger*); (c) Emosi bukan hanya membawa informasi dalam komunikasi interpersonal; (d) Emosi juga merupakan sumber informasi tentang keberhasilan.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa emosi sangat berfungsi dan memengaruhi kehidupan manusia. Pengaruh emosi lebih terasa apabila manusia dihadapkan pada situasi lingkungan yang ada di sekitarnya dan fungsi dari emosi bisa dijadikan sebagai pengendalian perilaku.

Teori Emosi

Para ahli mengemukakan beberapa teori dalam upaya menjelaskan timbulnya gejala emosi, beberapa teori tersebut antara lain:

1) Teori emosi dua-faktor Schacter-Singer

Teori ini dikenal sebagai teori yang paling klasik yang berorientasi pada rangsangan. Reaksi fisiologik misalnya, hati berdebar, tekanan darah naik, napas bertambah cepat, adrenalin dialirkan dalam darah. Jika rangsangannya menyenangkan dalam hal ini ketika seseorang merasa gembira seperti diterima di perguruan tinggi idaman, emosi seperti ini disebut emosi senang, sebaliknya jika rangsangannya membahayakan misalnya, melihat ular berbisa yang akan timbul dinamakan taktik.

2) Teori emosi *James-Lange*

Teori ini menjelaskan bahwa emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar. Jika misalnya seseorang melihat harimau, reaksinya adalah peredaran darah makin cepat memompa udara. Respons tubuh ini kemudian dipersepsikan timbullah rasa takut. Rasa takut timbul oleh hasil pengalaman dan proses belajar. Orang bersangkutan dari hasil pengalamannya telah mengetahui bahwa harimau adalah makhluk yang berbahaya karena itu debaran jantung dipersepsikan sebagai rasa takut.

3) Teori emosi *Emergency Cannon*

Teori ini menyatakan emosi timbul bersama-sama dengan reaksi fisiologik. Teori Cannon kemudian diperkuat oleh Philp Bard, sehingga kemudian lebih dikenal dengan teori Cannon-Bard atau teori *emergency*. Teori ini menjelaskan bahwa emosi adalah reaksi yang diberikan oleh organisme dalam situasi darurat atau *emergency*. Teori ini didasarkan pada pendapat bahwa ada antagonisme pada saraf-saraf simpatis dengan cabang-cabang *cranial* dan *sacral* pada susunan saraf otonom. Jadi, kalau saraf-saraf simpatis aktif, maka secara otomatis saraf-saraf otonom nonaktif, dan begitu sebaliknya.

Bentuk Tuturan Emosi

Pada dasarnya setiap jenis kata apapun bisa menjadi kata emosi. Namun, ada dua hal yang menjadi persyaratan minimal bagi sebuah kata untuk menjadi sebuah tuturan emosi, yaitu intonasi dan tujuan. Kedua syarat ini menjadi faktor pembeda antara sebuah kata emosi dengan sebuah kata biasa.

Nurhayati (2006) bahasa emosi dapat saja berbentuk satu kata, misalnya kata awas! Mewakili emosi marah, kata sayang mewakili emosi senang (gembira). Dalam frasa dapat ditemukan bahasa emosi, misalnya akan sedih, hendak marah, dan lain-lain. Selain itu, dapat pula berbentuk kalimat silakan duduk sayang. Bahasa emosi dapat pula berbentuk ungkapan misalnya, lupa kacang akan kulitnya (ungkapan yang bernada mengejek).

Tuturan emosi ini mempunyai variasi bentuk. Tuturan ini dapat berbentuk kata, frasa, kalimat, dan ungkapan. Beragamnya persoalan yang terjadi dalam lingkup pemerintah dan masyarakat akan menyebabkan pula keragaman bentuk-bentuk tuturan emosi yang digunakan oleh mahasiswa saat berdemonstrasi.

1) Kata Tunggal

Menurut Kridalaksana (1993) kata (word) adalah (a) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap

sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; (b) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi di morfem tunggal atau gabungan morfem.

2) Kata Kompleks

Kata kompleks adalah kata yang sudah mengalami proses morfologis. Kata tersebut dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) kata berimbuhan; (b) kata ulang; (c) kata majemuk. Kata berimbuhan adalah kata yang dibentuk dengan proses afiksasi, sedangkan kata ulang adalah kata yang dibentuk dengan proses reduplikasi. Menurut Kridalaksana (1993) kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah yang bersangkutan.

3) Bentuk Frasa

Menurut Kridalaksana (2008) frasa (phrase) adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu rapat dapat renggang; misalnya mafia uang, universitas elit.

4) Bentuk Kalimat

Kalimat (*sentence*) adalah (a) satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa; (b) klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya; (c) konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan (Kridalaksana, 2008).

5) Ungkapan

Ungkapan adalah gabungan dua kata atau lebih yang digunakan seseorang dalam situasi tertentu untuk mengiaskan suatu hal. Ungkapan terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih. Gabungan kata ini jika tidak ada

konteks yang menyertainya memiliki dua kemungkinan makna, yaitu makna denotasi dan makna konotasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Dengan demikian, pendeskripsian data penelitian ini berupa tuturan emosi mahasiswa Kota Baubau dalam ranah demonstrasi dari segi bentuk dan jenis dengan menggunakan konsep-konsep teori yang dikembangkan oleh para ahli pragmatik. Pendekatan pragmatik digunakan untuk menjelaskan penggunaan tuturan emosi dari aspek konteks atau situasi tutur.

Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data penelitian ini, yaitu empat bentuk demonstrasi mahasiswa Kota Baubau 1) Peringatan hari buru; 2) Perpanjangan izin prodi FKIP Universitas Dayanu Ikhsanuddin; 3) Tuntutan janji kampanye Ketua Yayasan Universitas Dayanu Iksanuddin; 4) Aksi damai IMM. Jenis data pada penelitian ini terbagi atas dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau langsung dikumpulkan di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Jadi, dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah seluruh tuturan mahasiswa Kota Baubau pada saat berdemonstrasi, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber yang telah ada.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya yang memakai (dari ribuan sampai jutaan), lamanya pemakaian (disepanjang hidup penutur-penuturnya), dan luasnya daerah serta lingkungan pemakaian". Ringkasnya populasi pemakaian bahasa sama dengan jumlah

keseluruhan pemakaian bahasa, baik yang akan dipilih maupun tidak dipilih untuk dianalisis. Oleh karena itu, populasi data penelitian ini adalah keseluruhan tuturan emosi mahasiswa Kota Baubau dalam ranah demonstrasi.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara purposif. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak enam puluh empat kalimat yang dituturkan oleh mahasiswa pada empat bentuk demonstrasi. Enam puluh empat kalimat tersebut dianalisis berupa bentuk dan jenis penggunaan tuturan emosi tersebut.

Teknik Analisis Data

Analisis pada penelitian ini adalah menangani langsung masalah yang terkandung dalam data. Penerapan langkah-langkah dalam teknik analisis data pada penelitian ini sebagai berikut. Persiapan dilakukan dengan menyiapkan seluruh data lapangan, baik berupa rekaman, atau catatan lapangan. Data berupa rekaman suara tersebut ditranskrip atau disalin dalam bentuk tulisan. Penyeleksian data tuturan emosi mahasiswa Kota Baubau yang terdapat dalam rekaman tersebut diseleksi dan ditentukan menurut rumusan masalah yang diteliti yaitu, bentuk dan jenis tuturan emosi tersebut.

Data-data yang diidentifikasi sebelumnya, diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang ada, yakni bentuk dan jenis tuturan emosi mahasiswa Kota Baubau dalam ranah demonstrasi. Dalam penelitian ini klasifikasi dilakukan dengan menggunakan data sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dan disertakan dengan nomor urut data. Contoh: nomor urut (1) merupakan data satu dan nomor (2) merupakan data dua dan seterusnya. Penganalisisan data yang telah diklasifikasi, kemudian dianalisis dengan mendeksripsikan secara mendetail permasalahan yang terdapat dalam data yang telah dikumpulkan berdasarkan teori yang berkaitan dengan bentuk dan jenis tuturan emosi sebagai dasar pedoman dalam

menganalisis. Kesimpulan hasil analisis kesimpulan terhadap semua fokus masalah (bentuk dan jenis) sebagai karakteristik tuturan emosi mahasiswa Kota Baubau dalam ranah demonstrasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan empat bentuk piranti linguistik tuturan emosi mahasiswa Kota Baubau dalam ranah demonstrasi, yaitu kata, frasa, kalimat, dan ungkapan. Selanjutnya, jenis tuturan emosi mahasiswa Kota Baubau dalam ranah demonstrasi, yaitu pada bentuk kata, jenis emosi hanya tampak pada emosi amarah, kesedihan, rasa takut, dan jengkel. Selanjutnya pada bentuk frasa, jenis emosi terlihat pada emosi amarah, kesedihan, dan jengkel, serta jenis emosi yang ditemukan pada bentuk kalimat, yaitu emosi amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, dan jengkel. Sementara dalam bentuk ungkapan hanya tampak pada jenis emosi jengkel.

Telah diutarakan pada bagian awal tentang hasil penelitian, bahwa penelitian ini menemukan berbagai bentuk dan jenis tuturan emosi mahasiswa Kota Baubau dalam ranah demonstrasi. Bentuk tuturan emosi mahasiswa Kota Baubau dalam ranah demonstrasi diantaranya (1) kata, (2) frasa, (3) kalimat, dan (4) ungkapan serta jenis tuturan emosi mahasiswa Kota Baubau dalam ranah demonstrasi, yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, dan jengkel yang hanya tampak pada bentuk kata. Jenis emosi yang ditemukan pada bentuk frasa, yaitu amarah, kesedihan, dan jengkel. Selanjutnya pada bentuk kalimat ditemukan emosi amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan dan jengkel, serta bentuk ungkapan hanya tampak pada jenis emosi jengkel.

Seperti telah dipaparkan di atas bahwa wujud tuturan emosi mahasiswa Kota Baubau dalam bentuk kata hanya tampak pada emosi amarah, kesedihan, rasa takut, dan jengkel. Adapun bentuk kata pada jenis emosi tersebut adalah, amarah (*huforia, dihipnotis, cerita, juga, jadi dan ingat*), kesedihan (*mengharapkan, susah, dari, korban, dan biarlah*), rasa takut

(*mengingatkan, perhatikan, moga dan moga*), dan jengkel (*lagi-lagi, katanya, gobrok* (goblok), *bahkan, menuntut, konon, dan malah*). Bentuk frasa dalam jenis emosi amarah, yaitu *rintihan rakyatmu, telah diporak-porandakan, nyata kebohongan, nyata korupsi, nyata penindasan, dan bosan sekali*. Wujud frasa dalam jenis emosi kesedihan adalah *saksi sejarah, bahkan nihil, dan lagi-lagi solusi*. Selanjutnya, bentuk frasa dalam emosi jengkel, yaitu *kata sejahtera, buat apa, kalau toh, janji lagi, dan ribuan orang*. Bentuk kalimat dalam jenis emosi amarah, yaitu ditandai dengan penanda lingual kalimat interogatif, kalimat deklaratif, dan kalimat imperatif. Bentuk kalimat dalam jenis emosi kesedihan adalah kalimat deklaratif dan kalimat imperatif. Selanjutnya, bentuk kalimat dalam emosi rasa takut dan emosi kenikmatan menggunakan penanda lingual kalimat deklaratif serta bentuk kalimat dalam emosi jengkel menggunakan kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat deklaratif. Pada penelitian ini, penggunaan bentuk ungkapan tuturan emosi mahasiswa Kota Baubau dalam ranah demonstrasi hanya tampak pada emosi jengkel. Bentuk ungkapan tersebut menggunakan penanda lingual seperti, *isi perutnya, panjang tangan, pelacur demokrasi, rahim bangsa, dan harga mati*.

1. Emosi Amarah

Berikut ini contoh analisis bentuk kata, frasa, dan kalimat, tuturan emosi amarah dalam ranah demonstrasi.

Contoh (1)

Orator 1: ...*Hari buru bukanlah sekadar huforia (euforia) yang mengandung kesenangan.*

Contoh (1) di atas termasuk tuturan emosi yang mengandung emosi amarah. Hal tersebut tampak dari wujud kata tunggal *huforia (euforia)* yang digunakan oleh orator 1. Kata *huforia* adalah bentuk ungkapan

yang secara tekstual bermakna kegembiraan atau kesenangan. Pada situasi ini penutur mengungkapkan tuturannya dengan mimik merah dan suara keras. Namun apabila kata ini digunakan pada situasi yang lain misalnya pada saat mengajak teman untuk berlibur tentu tidak termasuk sebagai kategori emosi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara kontekstual makna kata *euforia* bermakna negatif yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan kekesalannya terhadap pemerintah yang dianggap oleh orator 1, bahwa mereka (pemerintah) hanya menjadikan Hari Buruh sebagai aksi yang tidak mempunyai manfaat.

Contoh (2)

Orator 2: ... *Maka kalau amanah itu kau laksanakan maka dengarlah rintihan rakyatmu ini. Pemerintah yang konon memberikan lapangan pekerjaan yang layak untuk mensejahterakan rakyatnya akan tetapi hari ini Kota Baubau telah diporak-porandakan oleh oknum-oknum yang hanya mementingkan isi perutnya. ...*

Melalui contoh (2) di atas terlihat emosi amarah yang dituturkan oleh orator 2. Bentuk emosi amarah adalah frasa verbal *rintihan rakyatmu*. Frasa *rintihan rakyatmu* mempunyai makna leksikal, yaitu adanya masyarakat yang kesakitan secara fisik. Pada situasi ini penutur mengungkapkan tuturannya dengan suara keras dan lantang. Penutur menggunakan bentuk frasa tersebut tidak sesuai dengan konteks sebenarnya karena kata *rintihan* diasosiasikan dengan masyarakat yang kesakitan secara non fisik. Pada konteks ini orator 2 memilih frasa *rintihan rakyatmu* sebagai bentuk kemarahannya terhadap pemerintah yang dianggap oleh penutur bahwa pemerintah acuh tak acuh terhadap nasib masyarakat dan kurangnya lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah.

Contoh (3)

Orator 2 : *Wahai para pemegang kebijakan bukankah engkau telah dititipkan amanah oleh rakyatmu untuk memperbaiki kehidupan masyarakatmu?... Bukan kesejahteraan yang diciptakan tetapi hanyalah cerita indah dimasa kampanye.*
...

Contoh (3) di atas termasuk tuturan emosi yang dituturkan oleh orator 2. Hal tersebut tampak dari wujud kalimat *wahai para pemegang kebijakan bukankah engkau telah dititipkan amanah oleh rakyatmu untuk memperbaiki kehidupan masyarakatmu?* Piranti linguistik yang menjadi penandanya adalah kalimat interogatif. Penutur menggunakan kalimat tersebut sebagai bentuk pertanyaan terhadap fungsi pemerintah yang disesuaikan dengan konteks sebenarnya, yaitu fungsi pemerintah untuk melayani rakyatnya. Tuturan tersebut apabila disampaikan secara tertulis bukan lisan maka dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut tidak mengandung emosi. Hal ini digunakan oleh orator 2 sebagai bentuk amarahnya terhadap pemerintah yang dinilai oleh mahasiswa bahwa kinerja pemerintah Kota Baubau tidak maksimal.

2. Emosi Kesedihan

Berikut ini salah satu contoh analisis bentuk kata, frasa, dan kalimat tuturan emosi kesedihan dalam ranah demonstrasi.

Contoh (4)

Orator 3 : *... dari tahun dua ribu sepuluh yang lalu izin prodi selalu menjadi masalah. Fakultas Teknik, Fakultas Hukum telah duluan menjadi korban bahkan melalui demonstrasi akhirnya tercapai solusi.*

Contoh (4) di atas tampak emosi kesedihan yang dituturkan oleh orator 3. Hal ini dapat dilihat pada tuturan di atas. Piranti

linguistik yang menjadi penandanya adalah kata *dari* dan *korban*. Kata *dari* adalah bentuk kata yang mempunyai makna leksikal, yaitu permulaan peristiwa. Kata tersebut dikategorikan sebagai emosi karena pada saat penutur menungkapkannya dengan nada tinggi disertai dengan muka merah. Tuturan di atas dituturkan oleh orator 3 sesuai dengan keadaan sebenarnya, yaitu izin program studi selalu menjadi masalah tiap tahunnyadan kata *korban* pada tuturan tersebut adalah adanya pihak yang dirugikan. Pada konteks ini penutur menggunakan bentuk tuturannya sesuai dengan keadaan sebenarnya karena pihak yang dirugikan adalah mahasiswa ketika izin program studi tidak dapat diselesaikan oleh pihak kampus.

Contoh (5)

Orator 3: *... Wahai generasi muda apakah engkau hanya menjadi saksi sejarah? ...*

Melalui contoh (5) terlihat emosi kesedihan yang dituturkan oleh orator 3, yaitu *wahai generasi muda apakah engkau hanya menjadi saksi sejarah?* Piranti linguistik yang menjadi penandanya adalah frasa nomina *saksi sejarah*. Frasa *saksi sejarah* berarti orang yang mengetahui sebuah peristiwa. Hal ini digunakan oleh penutur tidak sesuai dengan konteks sebenarnya. Penutur menggunakan tuturan tersebut sebagai bukti kepeduliannya terhadap generasi muda Kota Baubau karena dianggap oleh orator 3 bahwa generasi muda hanya diam dalam melihat persoalan layaknya saksi dari peristiwa itu.

Contoh (6)

Orator 1 : *... Hari buru adalah hari dimana semua rintihan para pekerja se-Indonesia disuarakan. Buruh adalah pekerja yang ikhlas dengan niat berusaha menghidupi sanak familinya bahkan rela menahan terik matahari demi tercapainya tujuan hidup yang baik. ...*

Dalam tuturan contoh (6) di atas tampak tuturan emosi yang dituturkan oleh orator 1. Hal ini dapat dilihat dari tuturan *Hari Buru adalah hari dimana semua rintihan para pekerja se-Indonesia disuarakan*. Kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang mengandung jenis emosi kesedihan. Pada konteks ini penutur menggunakan bentuk kalimat tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya karena kata kerja rintihan merupakan bentuk keluhan masyarakat yang didenotasikan oleh orator 1. Penutur menggunakan kalimat tersebut sebagai bentuk kesedihannya terhadap nasib buru yang kurang diperhatikan oleh pemerintah.

3. Emosi Rasa Takut

Berikut ini salah satu contoh analisis bentuk kata dan kalimat tuturan emosi rasa takut dalam ranah demonstrasi.

Contoh (7)

Orator 1: ... Di sini kami hadir bukanlah sebagai pemegang kebijakan tetapi kami hadir di sini untuk mengingatkan kepada seluruh masyarakat Kota Baubau untuk tidak salah memilih pemimpin yang ada di Kota ini.

Dalam contoh (7) di atas tampak adanya bentuk tuturan emosi yang dituturkan oleh orator 1. Bentuk emosi rasa takut pada tuturan tersebut adalah kata kompleks *mengingatkan*. Kata *mengingatkan* adalah memberitahukan sesuatu. Penutur menggunakan kata tersebut tidak sesuai dengan konteks karena peristiwa yang menjadi kekhawatiran orator 1 belum terbukti. Namun, hal ini penutur memakai kata tersebut sebagai bentuk rasa takut terhadap keputusan yang akan diambil oleh masyarakat di pemilihan walikota kelak.

Contoh (8)

Orator 3 : ... Karena, jangan sampai yang kaya makin kaya ...

Dari contoh (8) di atas tergambar tuturan emosi rasa takut yang berbentuk kalimat deklaratif. Hal ini tampak melalui tuturan *karena jangan sampai yang kaya makin kaya* yang dituturkan oleh orator 3. Penutur menggunakan bentuk kalimat tersebut tidak sesuai dengan konteks sebab kebenaran tuturannya hanya sebatas asumsi. Hal ini digunakan oleh orator 3 sebagai bentuk kekhawatirannya terhadap nasib masyarakat Kota Baubau.

4. Emosi Jengkel

Berikut ini contoh analisis bentuk kata, frasa, kalimat, dan ungkapan tuturan emosi jengkel dalam ranah demonstrasi.

Contoh (9)

Orator 1 : ... Karena, lagi-lagi sudah terlalu banyak yang menampakkan dirinya untuk menjadi pemimpin di Kota ini layaknya sebuah ajang pencarian bakat dalam dunia selebriti. ...

Pada contoh (9) di atas termasuk tuturan emosi Jengkel. Hal ini terlihat dari wujud kata kompleks *lagi-lagi* yang digunakan oleh orator 1. Kata *lagi-lagi* adalah kata yang mengandung peristiwa berulang kejadiannya. Pada konteks ini penutur menggunakan kata tersebut sebagai bentuk kejengkelannya terhadap para calon walikota yang hanya pintar berjanji. Orator 1 menyesuaikan tuturannya dengan konteks di Kota Baubau, yaitu maraknya pemasangan baliho para calon Walikota Baubau yang kejadiannya dianggap oleh penutur sebagai kebiasaan saat pencalonan kepala daerah di kota itu.

Contoh (10)

Orator 2 : ...Tetapi pengelolaannya yang bobrok oleh para elit-elit politik yang kemudian menyebabkan masyarakat jauh dari kata sejahtera. ...

Contoh (10) di atas termasuk tuturan emosi. Hal tersebut tampak dari tuturan

orator 2, yaitu tetapi *pengelolaannya yang bobrok oleh para elit-elit politik yang kemudian menyebabkan masyarakat jauh dari kata sejahtera*. Piranti linguistik yang menjadi penandanya adalah frasa adjektiva *para elit-elit politik* yang mengandung jenis emosi Jengkel. Penutur memilih frasa tersebut sesuai dengan konteks sebenarnya sebagai bentuk rasa jengkelnya terhadap pemerintah yang dianggap tidak efisien dalam mengelola sumber daya alam yang di Kota Baubau.

5. Emosi Kenikmatan

Berikut ini contoh analisis bentuk kalimat tuturan emosi kenikmatan dalam ranah demonstrasi.

Contoh (11)

Orator 1: *Assalamu alaikum. Kita kembali mengumandangkan cerita ini setiap tahunnya untuk mengingatkan kembali para pengambil kebijakan...*

Melalui contoh (1) di atas tampak tuturan emosi yang dituturkan oleh orator 1. Hal ini dapat dilihat pada tuturan di atas. Piranti linguistik yang menjadi penandanya adalah kalimat deklaratif *assalamu alaikum* yang mengandung jenis emosi kenikmatan. Kalimat tersebut mempunyai makna leksikal sebagai ucapan salam kepada lawan bicara. Penutur menggunakan bentuk kalimat tersebut sebagai bentuk penghargaannya kepada masyarakat Kota Baubau maupun mahasiswa yang menyaksikan demonstrasi mereka. Tuturan tersebut diucapkan dengan rasa bangga dengan suara karena ucapan tersebut dapat melahirkan hubungan baik antara penutur dengan pendengar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian bab sebelumnya (hasil dan pembahasan), penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yang selaras dengan tujuan penelitian, yaitu. Bentuk dan jenis tuturan emosi mahasiswa Kota Baubau dalam ranah demonstrasi

berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menemukan.

1. Bentuk kata pada jenis emosi tersebut adalah, amarah (*huforia, dihipnotis, cerita, juga, jadi dan ingat*), kesedihan (*mengharapkan, susah, dari, korban, dan biarlah*), rasa takut (*mengingatikan, perhatikan, moga dan moga*), dan jengkel (*lagi-lagi, katanya, gobrok (goblok), bahkan, menuntut, konon, dan malah*).
2. Bentuk frasa dalam jenis emosi amarah, yaitu *rintihan rakyatmu, telah diporak-porandakan, nyata kebohongan, nyata korupsi, nyata penindasan, dan bosan sekali*. Wujud frasa dalam jenis emosi kesedihan adalah *saksi sejarah, bahkan nihil, dan lagi-lagi solusi*. Selanjutnya, bentuk frasa dalam emosi jengkel, yaitu *kata sejahtera, buat apa, kalau toh, janji lagi, dan ribuan orang*.
3. Bentuk kalimat dalam jenis emosi amarah, yaitu ditandai dengan penanda lingual kalimat interogatif, kalimat deklaratif, dan kalimat imperatif. Bentuk kalimat dalam jenis emosi kesedihan adalah kalimat deklaratif (*buru adalah pekerja yang ihklas dengan niat berusaha menghidupi sanak familinya bahkan rela menahan terik matahari demi tercapainya tujuan hidup yang baik dan (sebagai mahasiswa berikan kami solusi)*). Selanjutnya, bentuk kalimat dalam emosi rasa takut (*wahai rektor ribuan teman kami serta orang tuanya khawatir dengan masalah ini*) dan emosi kenikmatan menggunakan penanda lingual kalimat deklaratif (*Assalamu alaikum dan Salam sejahtera*) serta bentuk kalimat dalam emosi jengkel menggunakan kalimat interogatif (*apakah dengan demonstrasi sehingga bisa memicu kinerja bapak dan ibu yang ada di kampus ini?*), kalimat imperatif, dan kalimat deklaratif (*lagi-lagi sudah terlalu banyak yang menampakkan dirinya untuk menjadi pemimpin di Kota ini layaknya sebuah ajang pencarian bakat dalam dunia selebriti*).

4. Bentuk ungkapan tuturan emosi mahasiswa Kota Baubau dalam ranah demonstrasi hanya tampak pada emosi jengkel. Bentuk ungkapan tersebut menggunakan penanda lingual seperti, *isi perutnya, panjang tangan, pelacur demokrasi, rahim bangsa, dan harga mati*.
5. Jenis tuturan emosi mahasiswa Kota Baubau dalam ranah demonstrasi, yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, dan jengkel.

DATAR PUSTAKA

- Baskoro, S. 2014. "Pragmatik dan Wacana Korupsi" *Jurnal Humaniora*. Vol. 26, No 1. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekman, Paul. 2008. *Membaca Emosi Orang*. Penerjemah: Abdul Qadir S. Yogyakarta: Think Yogyakarta.
- Gusnawaty. 2011. "Perilaku Kesantunan dalam Bahasa Bugis Analisis Sosiopragmatik". *Disertasi*. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia.
- Khodijah. 2006. *Psikologi Pelajar*. IAIN. Raden Fatah Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerjemah: M.D.D Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahmud, M.D. 1989. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik, Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhayati. 2006. "Bahasa Emosi Wanita Karier di Kota Makassar Kajian Psikososiolinguistik". *Disertasi*. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Rahardi. 2005. *Sosiolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Djalaluddin. 2001. *Metode Penelitian*. Bandung: Angkasa.
- Rusminto. 2001. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Pustaka.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. Ikip Semarang Press.
- Savero, B. 2008. "Demonstrasi Perjuangan Kontekstual": <http://www.w.com> (Selasa 26 Mei 2008).
- Susiati. 2017. "Tuturan Emosi Bahasa Indonesia Verbal dan Nonverbal Suku Bajo Sampela: Kajian Psikolinguistik". *Tesis*. Universitas Hasanuddin.
- Tarigan, H.G. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, G. 2014. *Pragmatik*. Penerjemah: Indah Fajar Wahyuni Yogyakarta: Pustaka Pelajar.